



**ANALISIS MAKNA *KANYOUKU* YANG
MENGUNAKAN KATA *KAO* DALAM BAHASA
JEPANG**

Skripsi

disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Pendidikan Bahasa Jepang

oleh:

Ika Setyowati

2302407023

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 27 Juni 2013

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
NIP 196008031989011001

Dr. Bernadus Wahyudi J. S., M.Hum.
NIP 196110261991031001

Penguji I

Dyah Prasetiani, S.S., M.Pd.
NIP 197310202008122002

Pembimbing II/ Penguji II

Pembimbing I/ Penguji III

Setiyani Wardhaningtyas, S.S., M. Pd.
NIP 197208152006042002

Andy Moorad Oesman, S.Pd., M. Ed.
NIP 197311262008011005

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Ika Setyowati
Nim : 2302407023
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing
Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa skripsi berjudul '**Analisis Makna *Kanyoku* Yang Menggunakan Kata *Kao* Dalam Bahasa Jepang**' yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Jepang, benar-benar merupakan karya saya sendiri yang saya hasilkan setelah melalui proses penelitian, pembimbingan dan diskusi. Semua kutipan yang diperoleh dari sumber kepustakaan telah disertai mengenai identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana mestinya dalam penulisan karya ilmiah.

Dengan demikian, seluruh karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya sendiri walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya. Jika kemudian ditemukan ketidakabsahan, saya bersedia menanggung akibatnya.

Demikian harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang, Juni 2013

Yang membuat
pernyataan,

Ika Setyowati
NIM 2302407023

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
(Q.S Al Insyirah : 5 dan 6).
2. Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Alloh.
(Q.S Yusuf : 87).
3. Lakukanlah proses sebaik-baiknya, maka anda akan mendapat hasil yang luar biasa.
(Hitam Putih).

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu
2. Ketiga adikku (Irwan, Indra, Ilyas)
3. Mas Redy Agustin
4. Sahabatku Gita, Falah
5. Almamaterku

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Analisis Makna *Kanyoku* yang Menggunakan Kata *Kao* dalam Bahasa Jepang.**

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., sebagai Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin untuk penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Zaim El mubarak, M.Ag., sebagai Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan ijin atas penulisan skripsi ini.
3. Ai Sumirah Setiawati S.Pd.,M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini.
4. Andy Moorad Oesman, S.Pd.,M.Ed., selaku pembimbing I serta Setiyani Wardhaningtyas, S.S.,M.Pd., selaku pembimbing II yang dengan sangat teliti, inspiratif, dan sabar telah mengarahkan dan membimbing hingga selesainya skripsi ini.
5. Dosen penguji utama, Dyah Prasetyani, S.S.,M.Pd., yang telah memberikan masukan, kritik dan saran sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmunya.
7. Bapak dan Ibu yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dan motivasi sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Adik-adikku tersayang Irwan, Indra, Ilyas yang selalu memberi hiburan ketika sedang merasa jenuh.
9. Mas Redy Agustin, yang telah memberikan semangat, doa dan selalu menemani dalam susah dan senang.

10. Sahabatku Gita dan Falah serta teman-teman Wisma Anggun yang tak pernah lelah menemani dan memberikan dukungan dalam pengerjaan skripsi ini.
11. Teman-teman bahasa Jepang angkatan 2007, kohai 2008, terimakasih atas kebersamaannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran pembaca yang bersifat positif dan membangun demi kemajuan dan kesempurnaan.

Semarang, Juni 2013

Penulis

Ika Setyowati

NIM 2302407023



SARI

Setyowati, Ika. 2012. *Analisis Makna Kanyouku Yang Menggunakan Kata Kao Dalam Bahasa Jepang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1. Andy Moorad Oesman, S.Pd.,M.Ed., Pembimbing 2. Setiyani Wardhaningtyas S.S.,M.Pd.

Kata Kunci : Makna, *Kanyouku Kao*

Bahasa Jepang memiliki karakteristik unik. Keunikan tersebut antara lain dapat dilihat dari huruf yang dipakai, kosakata, sistem pengucapan, gramatika dan ragam bahasanya. Ragam bahasa Jepang sangat beragam, yang dapat dilihat dari faktor sosial dan kebudayaannya. Salah satu ragam bahasa Jepang yang digunakan dalam percakapan adalah idiom. Idiom dalam bahasa Jepang disebut juga dengan *kanyouku*. *Kanyouku* dalam bahasa Jepang jumlahnya sangat banyak, salah satunya adalah *kanyouku* yang menggunakan kata *kao*. *Kao* memiliki makna, yaitu bagian tubuh manusia yang terdiri dari mata, hidung, mulut dan lain-lain. Selain itu, apakah ada makna lain selain makna tersebut, belum ada penelitian mengenai hal tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan meneliti makna simbol dari *kanyouku* yang menggunakan kata *kao* tersebut.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah *kanyouku* yang terdapat dalam buku idiom, koran, dan majalah bahasa Jepang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan menggunakan kartu data untuk mengelompokkan sumber data yang ada. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu teknik analisis deskriptif yang berguna untuk menjabarkan keadaan yang ada secara apa adanya.

Berdasarkan analisis data yang telah penulis lakukan, diperoleh data 14 *kanyouku* yang menggunakan kata *kao* yang diambil dari beberapa sumber data. Makna simbol yang ada dalam *kanyouku* yang menggunakan kata *kao* tersebut antara lain muka yang menyimbolkan fisik seseorang : *kao wo dasu*, *kao wo miseru*, *kao wo kasu*, dan *kao wo tsunagu*. Harga diri seseorang : *kao ga awaserarenai*, *kao wo tateru*, *kao ga tatsu*, dan *kao ga tsubureru*. Penampilan seseorang: *kao wo naosu* dan *kao wo tsukuru*. Emosi seseorang : *ukanai kao wo suru*. Reputasi seseorang : *kao ga hiroi*, *kao ga kiku*, dan *kao wo uru*.

RANGKUMAN

Setyowati, Ika. 2012. *Analisis Makna Kanyouku Yang Menggunakan Kata Kao Dalam Bahasa Jepang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1. Andy Moorad Oesman, S.Pd.,M.Ed. Pembimbing 2. Setiyani Wardhaningtyas S.S., M.Pd.

Kata Kunci: Makna, *Kanyouku kao*.

1. Latar Belakang

Bahasa Jepang adalah bahasa yang memiliki karakteristik yang unik antara lain dapat dilihat dari huruf yang dipakai, kosakata, sistem pengucapan, gramatika dan ragam bahasa. Apabila dilihat dari huruf yang dipakai bahasa Jepang memakai huruf *hiragana*, *katakana*, *romaji* dan *kanji* untuk sistem penulisannya. Kemudian dilihat dari kosakata, berdasarkan asal-usulnya kosakata bahasa Jepang dibagi menjadi tiga macam yakni *wago*, *kango* dan *gairaigo*. Selanjutnya dari sistem pengucapannya sebagian silabel bahasa Jepang adalah silabel terbuka yaitu silabel yang selalu diakhiri dengan bunyi vokal tertentu kecuali apabila ada penambahan bunyi *hatsuon* dan *sokuon* pada silabel tersebut. Kemudian dari gramatikanya bahasa Jepang memiliki struktur pola kalimat subjek-objek-verba yang membedakan dengan bahasa yang lain. Terakhir dari ragam bahasanya bahasa Jepang sangat beragam berdasarkan faktor-faktor sosial dan faktor kebudayaannya.

Dalam berkomunikasi, masyarakat Jepang banyak menggunakan idiom. Idiom dalam bahasa Jepang dikenal dengan sebutan *kanyouku*. Bagi pembelajar bahasa Jepang pemahaman tentang makna *kanyouku* seringkali menjadi kendala. Hal ini disebabkan karena gabungan kata yang digunakan dalam sebuah *kanyouku*

berbeda dengan makna leksikalnya. *Kanyouku* dalam bahasa Jepang jumlahnya sangat banyak, terdiri dari berbagai macam unsur, misalnya unsur anggota tubuh, unsur warna, nama hewan, unsur alam dan lain sebagainya.

Kanyouku yang banyak dijumpai dalam masyarakat Jepang adalah *kanyouku* tentang anggota tubuh, contohnya seperti kata *kao* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti wajah. *Kao* memiliki makna yaitu bagian tubuh manusia yang terdiri dari mata, hidung, mulut dan lain-lain.

Namun apakah terdapat makna lain selain makna yang disimbolkan dengan *kanyouku* yang menggunakan kata *kao* tersebut. Oleh karena itu penulis memilih untuk melakukan penelitian mengenai makna simbol *kanyouku* yang menggunakan kata *kao*.

2. Landasan Teori

a. Semantik

Chaer (2009:2) mendefinisikan semantik sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, yang disebut makna atau arti.

Pendapat selanjutnya juga diungkapkan oleh Kushartanti (2005:114) bahwa makna tanda bahasa adalah kaitan antara konsep dan tanda bahasa yang melambangkannya.

Pendapat yang tidak jauh beda juga diungkapkan oleh Sutedi (2008:111) Semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna.

Berdasarkan beberapa pengertian semantik diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna tanda bahasa dengan hal yang ditandainya.

b. Pengertian *Kanyouku*

Kuramochi, (1988) menyebutkan bahwa *kanyouku* adalah dua buah kata atau lebih yang penggabungannya sudah ditetapkan, tetapi kita tidak bisa begitu saja bisa memahami makna penggabungan kata tersebut hanya dengan melihat arti dari tiap kata yang digabungkan, karena *kanyouku* mengungkapkan makna yang berbeda.

Adapun menurut Matsumura (1998) *kanyouku* adalah dua kata atau lebih yang digabungkan menjadi satu, yang secara keseluruhan memiliki makna tertentu. Pendapat lainnya diungkapkan oleh Sakata (1995) yang menyatakan bahwa *kanyouku* adalah gabungan dua kata atau lebih yang secara keseluruhan memiliki makna baru (makna yang berbeda dengan setiap makna yang digabungkan).

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *kanyouku* adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk sebuah makna yang berbeda dengan makna leksikalnya.

c. Deskripsi Hubungan Antar Makna Dalam *Kanyouku*

Momiyama dalam Dedi Sutedi (2008:151) mengemukakan bahwa *kanyouku* ada dua macam, yaitu yang hanya memiliki makna idiomatikal saja dan *kanyouku* yang memiliki makna leksikal dan idiomatikal. *Kanyouku* yang mempunyai dua makna dapat dideskripsikan menggunakan tiga jenis majas yaitu metafora, metonimi dan sinekdoke. Majas metafora yang dapat dijelaskan dari

sifat kemiripan atau kesamaan antara dua hal. Majas metonimi yang berdasarkan atas ruang, waktu, dan sebab-akibat. Kemudian majas sinekdoke untuk menyatakan hal yang bersifat umum ke khusus ataupun sebaliknya.

d. Makna Kata *Kao*

Menurut Matsumura, dan kawan-kawan (1998) *kao* memiliki beberapa makna. Berikut ini adalah beberapa makna dari *kao*, yaitu:

- 1) bagian depan kepala yang terdiri dari mata, hidung, mulut dan lain-lain.
- 2) tampang muka. paras, roman muka.
- 3) air muka. raut muka. ekspresi muka. muka-muka.
- 4) permukaan atau bagian luar benda. muka.
- 5) mewakili benda.
- 6) harga diri. kehormatan, nama baik.
- 7) hal yang paling mudah diketahui orang. kepercayaan.

3. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini diambil dari buku idiom, koran dan majalah bahasa Jepang yang terdapat *kanyouku* yang menggunakan kata *kao* didalamnya.

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mencari *kanyouku* yang menggunakan kata *kao*
- 2) Mencari makna leksikal dan idiomatikalnya.
- 3) Mencari hubungan antara makna leksikal dan idiomatikal.

- 4) Menjelaskan makna simbol *kanyouku* yang menggunakan kata *kao* tersebut.
- 5) Menyimpulkan hasil analisis.

4. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis, data yang diperoleh adalah 14 *kanyouku* yang menggunakan kata *kao* yang didapat dari berbagai sumber data. Data tersebut akan dipaparkan pada tabel dibawah ini:

No	Makna Simbol	<i>Kanyouku</i>
1	Fisik Seseorang	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Kao wo dasu</i> - <i>Kao wo miseru</i> - <i>Kao wo kasu</i> - <i>Kao wo tsunagu</i>
2	Harga Diri Seseorang	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Kao ga awaserarenai</i> - <i>Kao wo tateru</i> - <i>Kao ga tatsu</i> - <i>Kao ga tsubureru</i>

No	Makna Simbol	<i>Kanyouku</i>
3	Penampilan Seseorang	- <i>Kao wo naosu</i> - <i>Kao wo tsukuru</i>
4	Emosi Seseorang	- <i>Ukanai kao wo suru</i>
5	Reputasi Seseorang	- <i>Kao ga hiroi</i> - <i>Kao ga kiku</i> - <i>Kao wo uru</i>

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, data yang diperoleh adalah 14 *kanyouku* yang menggunakan kata *kao*. Makna simbol yang terdapat dalam *kanyouku* yang menggunakan kata *kao* antara lain muka yang menyimbolkan fisik seseorang, harga diri seseorang, penampilan seseorang, emosi seseorang dan reputasi seseorang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
SARI	vii
RANGKUMAN	viii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penegasan Istilah	4
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.6 Sistematika Penulisan	5
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Semantik	7
2.2 Jenis-jenis Makna	8
2.3 Pengertian Idiom	16
2.4 Pengertian <i>Kanyouku</i>	18
2.5 Deskripsi Hubungan Antar Makna Dalam <i>Kanyouku</i>	21
2.6 Fungsi <i>Kanyouku</i>	24
2.7 Klasifikikasi <i>Kanyouku</i>	25
2.8 Makna Kata Wajah	29
2.9 Makna Kata <i>Kao</i>	30
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	32
3.2 Sumber Data	32

3.3 Objek Data	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data	33
3.5 Teknik Analisis Data.....	35

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Makna Simbol yang Terkandung dalam *Kanyouku* yang Menggunakan Kata

<i>Kao</i>	37
------------------	----

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	53
--------------------	----

5.2 Saran	53
-----------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Jepang adalah bahasa yang memiliki karakteristik yang unik antara lain dapat dilihat dari huruf yang dipakai, kosakata, sistem pengucapan, gramatika dan ragam bahasa. Apabila dilihat dari huruf yang dipakai, bahasa Jepang memakai huruf hiragana, katakana, romaji dan kanji untuk sistem penulisannya. Kemudian dilihat dari kosakata, berdasarkan asal-usulnya kosakata bahasa Jepang dibagi menjadi tiga macam yakni *wago*, *kango* dan *gairaigo*. Selanjutnya dari sistem pengucapannya sebagian silabel bahasa Jepang adalah silabel terbuka yaitu silabel yang selalu diakhiri dengan bunyi vokal tertentu kecuali apabila ada penambahan bunyi *hatsuon* dan *sokuon* pada silabel tersebut. Kemudian dari gramatikanya bahasa Jepang memiliki struktur pola kalimat subjek-objek-verba yang membedakan dengan bahasa yang lain. Terakhir dari ragam bahasanya, bahasa Jepang sangat beragam berdasarkan faktor-faktor sosial dan faktor kebudayaannya.

Dalam berkomunikasi, masyarakat Jepang banyak menggunakan idiom. Idiom dalam bahasa Jepang dikenal dengan sebutan *kanyouku*. Di dalam pembelajaran bahasa Jepang, *kanyouku* merupakan salah satu ungkapan yang tidak dipelajari secara khusus dalam kegiatan belajar mengajar baik secara formal maupun informal. Oleh karena itu tidak banyak

pembelajar asing bahasa Jepang yang mengetahui *kanyouku* secara lebih dalam.

Kanyouku merupakan frase yang hanya memiliki makna idiomatikal saja, makna tersebut tidak dapat dipahami meskipun kita mengetahui makna dari setiap kata yang membentuk frase tersebut. Apabila dilihat dari strukturnya *kanyouku* mempunyai empat ciri yaitu, tidak dapat diselipi apapun, tidak dapat merubah posisi, tidak dapat diganti dengan kata yang lain, dan ada yang hanya dalam bentuk menyangkal saja dan tidak bisa dirubah dalam bentuk positif.

Kanyouku merupakan salah satu ciri khas dalam komunikasi bahasa Jepang. *Kanyouku* menjadi salah satu ungkapan yang digunakan oleh masyarakat Jepang untuk berkomunikasi dalam percakapan sehari-hari. Misalnya, kata *ashi o arau* dalam makna yang sebenarnya dapat diartikan dengan *mencuci kaki*, namun dalam makna idiomatikalnya *ashi o arau* disini diartikan dengan *berhenti dari pekerjaan atau perbuatan yang kotor (tercela)*. Namun pada kenyataannya bagi pembelajar bahasa Jepang pemahaman tentang makna *kanyouku* seringkali menjadi kendala. Hal ini disebabkan karena gabungan kata yang digunakan dalam sebuah *kanyouku* berbeda dengan makna leksikalnya.

Kanyouku dalam bahasa Jepang jumlahnya sangat banyak, terdiri dari berbagai macam unsur, misalnya unsur anggota tubuh, unsur warna, nama hewan, unsur alam dan lain sebagainya. *Kanyouku* yang banyak dijumpai dalam masyarakat Jepang adalah *kanyouku* tentang anggota tubuh,

contohnya seperti kata *kao* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti wajah. *Kao* memiliki makna yaitu bagian tubuh manusia yang terdiri dari mata, hidung, mulut dan lain-lain. Kemudian apakah terdapat makna lain selain makna yang disimbolkan dengan *kanyouku* yang menggunakan kata *kao* tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya tentang *kanyouku* nama anggota tubuh yang dilakukan oleh Rahmadani (2011) tentang makna *kanyouku ashi* yang menyimpulkan bahwa *ashi* memiliki makna antara lain untuk menyatakan pergi dan berjalan, makna *kanyouku* tersebut sama dengan fungsi kaki pada umumnya. Penelitian selanjutnya yang masih menggunakan nama anggota tubuh dilakukan oleh Wulandari (2012) tentang makna *kanyouku kuchi* dan menyimpulkan bahwa *kanyouku kuchi* memiliki makna antara lain untuk berbicara.

Dari kedua penelitian tentang nama anggota tubuh tersebut, penelitian hanya meneliti tentang makna *kanyouku* dilihat dari hubungan makna leksikal dan makna idiomatikalnya saja. Sedangkan makna simbol pentingnya *kanyouku* tersebut bagi masyarakat Jepang belum diteliti. Oleh karena itu penulis ingin meneliti tentang makna simbol *kanyouku* tersebut. Penulis mengambil tema “Analisis Makna *Kanyouku* yang Menggunakan Kata *Kao* dalam Bahasa Jepang”.

1.2 Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam skripsi ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami maksud dan kerancuan makna, istilah tersebut adalah:

- *Kanyouku* atau idiom dalam bahasa Jepang adalah frase yang hanya memiliki makna ideomatikal saja, makna tersebut tidak dapat dipahami meskipun kita mengetahui makna setiap kata yang membentuk frase tersebut. (Sutedi, 2009:96)

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan diatas, maka rumusan masalahnya adalah:

- 1) Apa saja *kanyouku* yang menggunakan kata *kao* yang ada dalam sumber data?
- 2) Apa sajakah makna simbol yang terkandung dalam *kanyouku* yang menggunakan kata *kao* tersebut?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui *kanyouku* yang menggunakan kata *kao* yang ada dalam sumber data.
- 2) Untuk mengetahui makna simbol yang terkandung dalam *kanyouku* yang menggunakan kata *kao* tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Untuk menambah pengetahuan kepada pembaca, khususnya bagi pembelajar bahasa Jepang yang ingin mengetahui lebih dalam lagi makna *kanyouku* khususnya kata *kao*.
2. Bagi guru dan siswa, agar bisa menggunakan *kanyouku* dalam berkomunikasi khususnya *kanyouku* yang menggunakan kata *kao*.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara garis besar skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yakni bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal skripsi ini berisi halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, prakata, sari, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian inti skripsi ini terdiri atas lima bab yaitu :

Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori yang menyajikan uraian tentang semantik, jenis-jenis makna, pengertian idiom, pengertian *kanyouku*, deskripsi hubungan antar makna dalam *kanyouku*, fungsi *kanyouku*, klasifikasi makna, makna kata wajah dan makna kata *kao*.

Bab III berisi metode penelitian yang berisi tentang pendekatan penelitian, sumber data, objek data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV analisis data yakni menyajikan *kanyouku* yang menggunakan kata *kao* yang ada dalam sumber data, menjabarkan makna simbol *kanyouku* yang menggunakan kata *kao* yang ada dalam sumber data.

Bab V berisi simpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka dan lampiran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Semantik

Dalam berbagai kepustakaan linguistik disebutkan bidang studi linguistik yang objek penelitiannya makna bahasa juga merupakan satu tataran linguistik, salah satu tataran dalam linguistik tersebut adalah semantik. Berikut ini adalah beberapa pengertian dari semantik:

Semantik merupakan bidang linguistik yang mempelajari makna tanda bahasa. Makna tanda bahasa adalah kaitan antara konsep dan tanda bahasa yang melambangkannya (Kushartanti, 2005: 114). Sebagai contoh makna kata buku adalah konsep tentang buku yang tersimpan dalam otak kita dan dilambangkan dengan buku.

Chaer (2009:2) juga mendefinisikan semantik sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, yang disebut makna atau arti. Dengan kata lain, semantik adalah bidang linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.

Pendapat yang tidak jauh beda juga diungkapkan oleh Sutedi (2008:111) Semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna.

Berdasarkan beberapa pengertian semantik diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna tanda bahasa dengan hal yang ditandainya.

2.2 Jenis-jenis Makna

Bahasa dalam kehidupan manusia menduduki fungsi utama sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan struktur bentuk dan makna yang dapat dijadikan sebagai media untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan moral dan masyarakat. Bahasa dapat meningkatkan potensi diri manusia dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya, berekspresi, menyampaikan ide, gagasan, pendapat baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Karena bahasa digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itupun menjadi bermacam-macam bila dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Menurut Chaer (2007 : 289-296) ada beberapa jenis makna, antara lain:

1) Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indera kita, makna apa adanya, atau makna yang ada didalam kamus. Misalnya kata “kuda”, memiliki makna leksikal sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai, “pensil” bermakna leksikal sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang.

2) Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang hadir akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, proses reduplikasi dan proses komposisi. Makna gramatikal juga sering disebut makna kontekstual

atau makna situasional, karena makna sebuah kata, baik kata dasar maupun kata jadian, sering sangat tergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi. Selain itu bisa juga disebut makna struktural, karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur kebahasaan.

3) Makna Referensial

Makna Referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau memiliki referen (acuan), makna referensial dapat disebut juga makna kognitif, karena memiliki acuan. Dalam makna ini memiliki hubungan dengan konsep mengenai sesuatu yang telah disepakati bersama (oleh masyarakat bahasa), seperti *meja* dan *kursi* yang bermakna referensial karena keduanya mempunyai referen, yaitu sejenis perabot rumah tangga yang disebut "meja" dan "kursi".

Contoh lain yaitu: Orang itu menampar orang

1

2

Pada contoh diatas bahwa orang 1 dibedakan maknanya dari orang 2 karena orang 1 sebagai pelaku (agentif) dan orang 2 sebagai pengalam (yang mengalami makna yang diungkapkan verba), hal tersebut menunjukkan makna kategori yang berbeda, tetapi makna referensial mengacu kepada konsep yang sama (orang = manusia).

4) Makna Nonreferensial

Makna nonreferensial adalah sebuah kata yang tidak mempunyai referen (acuan). Seperti kata preposisi dan konjungsi, juga kata tugas lainnya. Dalam hal ini kata preposisi dan konjungsi serta kata tugas lainnya hanya memiliki fungsi atau tugas tapi tidak memiliki makna. Berkenaan dengan bahasan ini ada sejumlah kata yang disebut kata-kata *deiktis*, yaitu kata yang acuannya tidak menetap pada satu maujud, melainkan dapat berpindah dari maujud yang satu kepada maujud yang lain. Yang termasuk kata-kata *deiktis* yaitu: dia, saya, kamu, di sini, di sana, di situ, sekarang, besok, nanti, ini, itu.

Contoh lain referen kata *di sini* dalam ketiga kalimat berikut

- (a) Tadi dia duduk *di sini*
- (b) "Hujan terjadi hampir setiap hari *di sini*", kata walikota Bogor.
- (c) *Di sini*, di Indonesia, hal seperti itu sering terjadi.

Pada kalimat (a) kata *di sini* menunjukkan tempat tertentu yang sempit sekali. Mungkin bisa dimaksudkan sebuah bangku, atau hanya pada sepotong tempat dari sebuah bangku. Pada kalimat (b) *di sini* menunjuk pada sebuah tempat yang lebih luas yaitu kota Bogor. Sedangkan pada kalimat (c) *di sini* merujuk pada daerah yang meliputi seluruh wilayah Indonesia. Jadi dari ketiga macam contoh diatas referennya tidak sama oleh karena itu disebut makna nonreferensial.

5) Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Jadi, makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal. Kata yang mengandung makna denotatif mudah dipahami karena tidak mengandung makna yang rancu walaupun masih bersifat umum. Makna yang bersifat umum ini maksudnya adalah makna yang telah diketahui secara jelas oleh semua orang. Misalnya kata *kurus* bermakna denotatif “keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran yang normal”. Kata *rombongan* bermakna denotatif “sekumpulan orang yang mengelompok menjadi satu kesatuan”. Masih banyak contoh kata-kata lain yang mengandung makna denotatif selama kata itu tidak disertai dengan kata lain yang dapat membentuk makna yang berbeda seperti contoh kata wanita yang makna denotasinya adalah seorang perempuan dan bukan laki-laki. Namun bila kata wanita disertai dengan kata malam (wanita malam) maka akan menghasilkan makna lain yaitu wanita yang dikonotasikan sebagai wanita nakal.

6) Makna Konotatif

Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi, tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral. Sebagai contoh, kata *kurus* berkonotasi netral, artinya, tidak memiliki nilai rasa yang mengesankan.

Tetapi kata *ramping*, yang sebenarnya bersinonim dengan kata *kurus* itu memiliki konotasi positif nilai rasa yang menyenangkan; orang akan senang jika dikatakan *ramping*. Sebaliknya, kata *kerempeng*, yang sebenarnya juga bersinonim dengan kata *kurus* dan *ramping* itu, mempunyai konotasi negatif, nilai rasa yang tidak menyenangkan; orang akan merasa tidak enak jika dikatakan tubuhnya *kerempeng*.

Makna konotasi sebuah kata dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma-norma penilaian kelompok masyarakat tersebut. Misalnya kata babi, di daerah yang penduduknya mayoritas beragama islam, memiliki konotasi negatif karena binatang tersebut menurut hukum islam adalah haram dan najis, tetapi tidak berkonotasi negatif bagi yang tidak beragama islam. Makna konotatif dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Misalnya kata ceramah dulu kata ini berkonotasi negatif karena berarti “cerewet” tetapi sekarang konotasinya positif. Sebaliknya kata perempuan dulu sebelum zaman Jepang berkonotasi netral, tetapi kini berkonotasi negatif.

7) Makna Konseptual

Definisi makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun. Sebagai contoh, kata *rumah* memiliki makna konseptual “bangunan tempat tinggal manusia”. Jadi,

sebenarnya makna konseptual ini sama dengan makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif.

8) Makna Asosiatif

Makna asosiatif disebut juga makna kiasan atau pemakaian kata yang tidak sebenarnya. Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata dengan keadaan di luar bahasa. Misalnya kata *melati* berasosiasi dengan makna ‘suci’ atau ‘kesucian’, sedangkan kata *merah* berasosiasi dengan makna ‘berani’.

Makna asosiatif ini sebenarnya sama dengan lambang atau perlambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan konsep lain, yang memiliki kemiripan dengan sifat, keadaan, atau ciri yang ada pada konsep asal kata atau leksem tersebut. Jadi kata *melati* yang bermakna konseptual “sejenis bunga kecil-kecil berwarna putih dan berbau harum” digunakan untuk menyatakan perlambang “kesucian”. Begitu pula pada kata *merah* yang memiliki makna konseptual sebagai “sejenis warna terang menyolok” sering digunakan sebagai perlambang dari “keberanian”.

9) Makna Kata

Setiap kata atau leksem memiliki makna. Pada awalnya, makna yang dimiliki sebuah kata adalah makna leksikal, makna denotatif atau makna konseptual. Namun, dalam penggunaannya makna kata itu baru menjadi jelas jika kata tersebut sudah berada dalam suatu konteks

kalimatnya atau konteks situasinya. Penggunaan makna kata masih umum, tidak dibatasi pada suatu bidang tertentu. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa makna kata masih bersifat umum, kasar dan tidak jelas.

Seperti pada contoh:

(1) Tangannya luka kena pecahan kaca.

(2) Lengannya luka kena pecahan kaca.

Kata *tangan* dan *lengan* pada kedua kalimat di atas adalah bersinonim atau bermakna sama.

10) Makna Istilah

Berbeda dengan kata, maka yang disebut dengan *istilah* mempunyai makna yang pasti, yang jelas, tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa *istilah* itu bebas konteks sedangkan *kata* itu tidak bebas konteks. Seperti pada contoh kata *tangan* dan *lengan* pada kedua kalimat di atas adalah bersinonim atau bermakna sama. Namun dalam bidang kedokteran kedua kata itu memiliki makna yang berbeda. *Tangan* bermakna bagian dari pergelangan sampai ke jari tangan; sedangkan *lengan* adalah bagian dari pergelangan sampai ke pangkal bahu. Jadi kata *tangan* dan *lengan* sebagai istilah dalam ilmu kedokteran tidak bersinonim, karena maknanya berbeda. Hanya perlu diingat bahwa sebuah istilah hanya digunakan pada bidang keilmuan atau suatu kegiatan tertentu.

11) Makna idiom

Definisi idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frase, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Contoh idiom adalah membanting tulang, meja hijau dan lain sebagainya. Dalam contoh yang lain, secara gramatikal bentuk *menjual sepeda* bermakna “yang menjual menerima uang dan yang membeli menerima sepeda”, tetapi dalam bentuk *menjual gigi* tidaklah memiliki makna seperti halnya dalam *menjual sepeda*, melainkan bermakna “tertawa keras-keras”. Jadi, makna seperti yang dimiliki bentuk *menjual gigi* itulah yang disebut makna idiomatikal.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa (entah kata, frase atau kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Untuk mengetahui makna idiom sebuah kata (frase atau kalimat) tidak ada jalan selain mencarinya dalam kamus.

12) Makna peribahasa

Idiom berbeda dari peribahasa. Sebagaimana telah dikemukakan, idiom merupakan satuan kebahasaan yang maknanya ‘menyimpang’ dari makna unsur-unsurnya. Adapun peribahasa merupakan satuan kebahasaan yang digunakan sebagai perbandingan, tetapi maknanya masih dapat dilacak dari makna leksikal dan gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Sebagai contoh, peribahasa *bagai air dan minyak*

merupakan satuan yang terdiri atas unsur air ‘benda cair sebangsa air minum’ dan unsur minyak ‘benda cair yang mudah terbakar’. Di dalam satuan tersebut, kedua unsurnya tetap memiliki makna leksikalnya masing-masing. Tetapi satuan tersebut justru digunakan sebagai pembandingan suatu hal di luar satuan itu sendiri, yaitu keadaan dua hal yang tidak bisa bersatu atau bercampur. Dua hal yang tidak bisa bersatu atau bercampur disamakan atau dibandingkan dengan air dan minyak.

Dari penjelasan makna di atas dapat diambil kesimpulan bahwa makna terdiri dari beberapa jenis. Dari masing-masing jenis tersebut memiliki arti dan fungsi yang berbeda yang membuat kalimat menjadi lebih bervariasi.

2.3 Pengertian Idiom

Dalam masyarakat telah banyak muncul ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam berkomunikasi, salah satunya adalah idiom. Berikut ini adalah beberapa pengertian dari idiom menurut beberapa pakar.

Chaer (2007:296) menyatakan bahwa idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Sependapat dengan Chaer, Badudu (1994: 94) mengemukakan bahwa idiom adalah ungkapan bahasa yang artinya tidak dapat dijabarkan dari jumlah arti tiap unsur-unsurnya. Selanjutnya, selain dua pendapat tersebut Keraf (2006: 109) menyatakan bahwa idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logika atau

secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa idiom adalah suatu ungkapan yang terdiri dari dua gabungan kata atau lebih yang maknanya tidak dapat dijabarkan dari masing-masing unsur pembentuknya.

Dalam bahasa Indonesia idiom dibedakan menjadi dua yaitu, idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang unsur-unsurnya secara keseluruhan sudah merupakan satu kesatuan dengan satu makna. Sebagai contohnya yaitu, *buah tangan* yang artinya oleh-oleh. Dalam hal ini idiom tidak dapat diartikan sebagai makna sebenarnya, dengan kata lain idiom ini tidak berkaitan dengan makna leksikal atau makna sebenarnya.

Sedangkan idiom sebagian adalah idiom yang sebagian katanya masih memiliki makna leksikalnya sendiri. Sebagai contohnya *panjang tangan* yang artinya suka mencuri. Kata panjang masih mempunyai arti yang sama dengan makna leksikalnya, kemudian kata tangan dapat diartikan bagian tubuh diujung suatu lengan. Jadi untuk menganalisis idiom diperlukan mengetahui makna leksikal dan makna idiomatikalnya.

Pada bagian jenis-jenis makna telah dijelaskan, bahwa makna leksikal adalah makna dari suatu kata yang merupakan gambaran suatu konsep seperti yang dilambangkan kata itu. Makna leksikal suatu kata sudah jelas walaupun tidak terdapat dalam suatu konteks kalimat, jadi makna leksikal adalah makna dari suatu kata itu sendiri (Chaer, 2009:69).

Jadi makna leksikal suatu idiom adalah makna yang sebenarnya dari suatu kata atau gabungan dari kata yang tetap memiliki makna sebenarnya dari idiom tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan dibagian jenis-jenis makna, bahwa makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa (kata, frasa dan kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya (Chaer, 2009:75). Jadi, makna idiomatikal tidak bisa diartikan maknanya berdasarkan kata aslinya tetapi memiliki makna lain. Dari gabungan dua kata tersebut, akan membentuk arti baru yang berbeda dari kata pembentuk dasarnya. Ini hanya bisa diketahui dari konteks kalimat yang digunakan. Dapat diambil kesimpulan bahwa idiomatikal adalah makna khusus dari sebuah idiom yang artinya berbeda dengan unsur pembentuknya.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa didalam bahasa Indonesia idiom dibagi menjadi dua yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Perbedaannya terdapat pada makna dari idiom tersebut. Idiom penuh memiliki makna hanya makna idiomatikal, sedangkan idiom sebagian masih terdapat makna leksikal didalamnya. Makna leksikal adalah makna sebenarnya dari sebuah kata, sedangkan makna idiomatikal adalah makna lain atau kiasan dari suatu kata di luar makna sebenarnya.

2.5 Pengertian *Kanyouku*

Dalam bahasa Jepang idiom disebut juga dengan *kanyouku*. *Kanyouku* adalah dua kata atau lebih yang mempunyai hubungan yang sudah ditetapkan, dan mempunyai makna tertentu tetapi merupakan gabungan makna dasar dari

kata-kata pembentuknya. Berikut ini adalah beberapa pengertian dari *kanyouku*:

1) Kuramochi (1998)

二つ以上の単語が決まった結びをしていて、それぞれの単語の意味のただつなぎ合わせても理解できない別の意味を表す言い方。

Futatsu ijou no tango ga kimatta musubi wo shite ite, sorezore no tango no imi no tada tsunagiawasete mo rikai dekinai betsu no imi wo arawasu iikata.

“*Kanyouku* adalah dua buah kata atau lebih yang penggabungannya sudah ditetapkan, tetapi kita tidak bisa begitu saja bisa memahami makna penggabungan kata tersebut hanya dengan melihat arti dari tiap kata yang digabungkan, karena *kanyouku* mengungkapkan makna yang berbeda”.

2) Matsumura (1998)

二つ以上の単語が結びつき、全体として特定の意味を表す言い方。

Futatsu ijou no tango ga musubitsuki, zentai toshite tokutei no imi wo arawasu iikata.

“*Kanyouku* adalah dua kata atau lebih yang digabungkan menjadi satu, yang secara keseluruhan memiliki makna tertentu”.

3) Sakata (1995)

二つ以上の単語がつながり、それぞれの意味ではなく、全体として別の意味を表すもの。

Futatsu ijou no tango ga tsunagari, sorezore no imi dewanaku, zentai toshite betsu no imi wo arawasu mono.

“*Kanyouku* adalah gabungan dua kata atau lebih yang secara keseluruhan memiliki makna baru (makna yang berbeda dengan setiap makna yang digabungkan)”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *kanyouku* adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk sebuah makna yang berbeda dengan makna leksikalnya.

Menurut Sutedi (2009: 96-98), jika dilihat dari strukturnya *kanyouku* dibagi menjadi empat ciri yaitu, tidak dapat diselipi apapun, tidak dapat merubah posisi (menjadi suatu modifikator), tidak dapat diganti dengan kata lain (sinonim atau antonim), dan ada yang hanya dalam bentuk menyangkal saja dan tidak bisa diubah ke dalam bentuk positif.

Ciri pertama, misalnya *kanyouku hone o oru* yang secara leksikal memiliki arti *mematahkan tulang*, frase ini digunakan untuk menyatakan arti *kerja keras dalam melakukan sesuatu*, dan lebih dekat dengan ungkapan *membanting tulang* dalam bahasa Indonesia. *Kanyouku* ini digunakan dalam kalimat secara satu set dan tidak bisa diselipi oleh kata yang lain. Misalnya, *kare wa watashitachi no tame ni hone o isshoukenmei otte kureta*, yang artinya dia *membanting* dengan sungguh-sungguh *tulang*nya demi kita semua. Dari contoh tersebut diketahui pada *kanyouku hone o oru* sama sekali tidak dapat diselipi kata apapun.

Ciri kedua, misalnya *kanyouku hara o tateru* yang dalam makna leksikal memiliki arti *membuat perut berdiri* sedangkan makna idiomatikalnya yaitu *membuat marah*. Contoh dalam kalimat *aitsu no taido ni tateta hara, kanyouku hara o tateru* sama sekali tidak bisa diubah urutannya misalnya dalam bentuk modifikator tersebut karena akan merubah arti dari *kanyouku* itu sendiri.

Ciri ketiga, misalnya *kanyouku hana ga takai* (*hidungnya tinggi*) digunakan untuk menyatakan arti *sombong atau besar kepala* tidak bisa diganti dengan kosakata yang lainnya baik sebagai sinonim maupun antonimnya, misalnya menjadi *hana ga hikui* (*hidung rendah*) dengan maksud untuk menyatakan tidak sombong.

Ciri keempat, yaitu ada *kanyouku* yang digunakan hanya dalam bentuk menyangkal (bentuk ~nai) saja dan tidak dapat diubah menjadi bentuk positif. Misalnya *udatsu ga agaranai* (*kehidupannya tidak meningkat*), tidak bisa diubah menjadi *udatsu ga agaru*.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *kanyouku* memiliki empat tipe jika dilihat dari strukturnya, itu menjadikan *kanyouku* memiliki ciri khas tersendiri dibanding dengan ungkapan-ungkapan yang lain.

2.4 Deskripsi Hubungan Antar Makna Dalam *Kanyouku*

Menurut Momiyama dalam Sutedi (2008:160), dilihat dari makna yang terkandung di dalamnya, *kanyouku* ada dua macam, yaitu ada yang memiliki makna sebagai makna idiomatikal (*kanyouku toshite no tokushutekina imi*) saja, dan ada juga frase yang memiliki makna secara

leksikal (*mojidouri no imi*) sekaligus memiliki makna idiomatikal. *Kanyouku* yang mempunyai dua makna tersebut (secara leksikal dan idiomatikal) dapat dijelaskan dengan menggunakan tiga jenis majas atau gaya bahasa (*hiyu*), yaitu metafora (*inyu*), metonimi (*kanyu*), dan sinekdoke (*teiyu*). Sedangkan dalam mendeskripsikan makna suatu *kanyouku* terutama yang tidak ada makna leksikalnya, selain menggunakan ketiga majas di atas, perlu juga melihat berbagai unsur lainnya seperti budaya dan kebiasaan masyarakat pemakai bahasa tersebut.

Banyak sekali batasan yang dikemukakan oleh para ahli tentang ketiga gaya bahasa di atas, tetapi di sini penulis merujuk pada batasan yang dikemukakan oleh Momiyama dalam Sutedi (2008:151). Berikut ini sedikit penjelasan tentang ketiga gaya bahasa tersebut:

1). Metafora (*inyu*)

Metafora adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal atau perkara, dengan cara mengungkapkannya dengan hal atau perkara lain, berdasarkan pada sifat kemiripan atau kesamaannya. Kemiripan dalam arti luas, baik secara fisik, sifat, karakter, atau dalam hal tertentu. Contoh yang mirip antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yaitu mengungkapkan *bunga desa* dan *shokuba no hana* (bunga ditempat kerja).

Kata bunga dan hana pada kedua contoh tersebut menunjukkan makna wanita cantik yang berada ditempat tersebut. Bunga pada umumnya dalam budaya manapun melambangkan suatu keindahan atau kecantikan, sama halnya dengan wanita cantik.

2). Metonimi (*kanyu*)

Metonimi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal atau perkara dengan hal atau perkara lain, atas dasar kedekatan baik ruang dan waktu. Kedekatan dapat berarti ada jarak yang dekat, dapat pula berarti tidak ada jarak sama sekali, sehingga mencakup makna bagian dan keseluruhan, sebab dan akibat, dan sebagainya. Misalnya ungkapan *hasami o ireru* (memasukkan gunting) digunakan untuk menyatakan arti memotong rambut menunjukkan hubungan sebab-akibat yang juga merupakan dua hal yang berdekatan dari segi waktu.

3). Sinekdoke (*teiyu*)

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal atau perkara yang bersifat umum dengan hal atau perkara lain yang bersifat khusus, atau sebaliknya hal yang khusus digunakan untuk menyatakan hal yang umum. Misalnya:

- a). Tiap pagi saya makan roti dan telur.
- b). Besok, akan pergi untuk melihat bunga.

Sebenarnya kata telur berarti luas dapat meliputi telur ayam, telur bebek, telur burung, telur ikan, dan sebagainya. Tetapi pada contoh (a) diatas bermakna telur ayam bukan telur lainnya. Jadi kata telur yang bermakna umum digunakan untuk menyatakan telur ayam yang lebih khusus. Begitu pula untuk kata hana (bunga) pada contoh (b) digunakan untuk menyatakan arti bunga Sakura bukan bunga yang lainnya. di sini pun bunga secara umum

menyatakan arti bunga secara khusus yaitu bunga sakura merupakan bentuk dari sinekdoke.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mendeskripsikan hubungan antar makna salah satunya dapat menggunakan majas. Majas yang digunakan antara lain metafora yang dilihat dari sifat kemiripan atau kesamaan antara dua hal, metonimi yang berdasarkan atas ruang dan waktu, sinekdoke untuk menyatakan hal yg bersifat umum ke khusus ataupun sebaliknya.

2.6 Fungsi *Kanyouku*

Kanyouku merupakan gabungan dari beberapa buah kata dan mempunyai arti yang khusus tidak dapat diartikan dengan hanya menyambungkan arti kata-kata yang menjadi dasar pembentuknya seperti yang diungkapkan oleh Inoue (1998) sebagai berikut:

慣用句は私たちの日常の会話や文章の中で数多く使われている。それはたいてい短い言葉だが、時と所に合わせて適切で使うことによって、文章や会話の表現が生き生きと豊かなものになる。

Kanyouku wa watashitachi no nichijou no kaiwa ya bunshou no naka de kazuooku tsukawarete iru. Sore wa taitei mijikai kotoba da ga, toki to tokoro ni awasete tekisetsu de tsukau koto ni yotte, bunshou ya kaiwa no hyougen ga ikiiki to yutakana mono ni naru.

“*Kanyouku* banyak sekali digunakan dalam kalimat dan percakapan sehari-hari. Biasanya berupa kata-kata pendek, tetapi apabila digunakan

sesuai dengan waktu dan tempat dapat memperkaya bahasa dan makna ungkapan akan semakin beragam”.

Selain itu, Garisson (2006:26) menjelaskan bahwa fungsi *kanyouku* yaitu untuk membubuhi rasa tuturan sehingga kita bisa langsung mengungkapkan apa yang kita maksud dengan memakai bahasa yang halus kepada orang lain. Penggunaan *kanyouku* juga menunjukkan kekayaan ragam pengungkapan bahasanya.

Dari dua pendapat diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa *kanyouku* digunakan untuk mengungkapkan maksud secara langsung dengan memakai bahasa yang halus dan membubuhi rasa tuturan untuk menunjukkan kekayaan ragam pengungkapan bahasa.

2.7 Klasifikasi *Kanyouku*

Kanyouku sangat banyak jumlahnya, ada yang diklasifikasikan melalui unsur pembentuknya dan ada pula yang diklasifikasikan berdasarkan maknanya. Berikut ini klasifikasi *kanyouku* berdasarkan maknanya menurut Inoue (1992: 1) :

- a. 感覚、感情を表す慣用句 (*Kankaku, Kanjou wo arawasu kanyouku*)

Idiom yang menyatakan indera dan perasa atau emosi.

Contoh:

- 1). *Ippo heya ni fumikonda totan, gasu no nioi ga hana wo tsuita*

(Pada saat memasuki ruangan, tercium bau gas yang menyengat hidung).

Idiom *hana wo tsuita* mamiliki arti bau.

2). *Ranbou ni dewa wo kiru to, kare wa me wo sankaku ni shite heya wo dete itta.*

(Dia memutuskan telepon dengan kasar kemudian keluar dari kamar dengan wajah marah.

Idiom *me wo sankaku ni shite* memiliki arti marah.

3). *Ano toki no shikujiri wa, ima omoidashite mo kao ga akakunaru.*

(Sampai saat ini pun kalau ingat kegagalan itu masih merasa malu).

Idiom *kao ga akakunaru* memiliki arti malu.

b. 体、性格、態度を表す慣用句 (*Karada, Seikaku, Teido wo arawasu kanyouku*)

Idiom yang menyatakan tubuh, sifat dan tingkah laku.

Contoh:

1). *Karada ga tsuzuku kagiri, sekai no yama ni nobotte mitai to omotte imasu.*

(Selama badan masih sehat, saya ingin mencoba mendaki gunung di seluruh dunia).

Idiom *karada ga tsuzuku* memiliki arti sehat.

2). *Ano mushi mo korosanai youna kao wa shita seinen ga, jitsu wa kondo no jikan no hannin datta nante shinjiraremasen.*

(Saya tidak bisa percaya kalau ternyata pemuda yang pendiam itu adalah pelaku kejahatan peristiwa kemarin).

Idiom *mushi mo korosanai* memiliki arti pendiam.

3). *Are hodo no jitsuryoku ga arinagara, kare no youna atama no hikui hito wo, boku wa shiranai.*

(Saya tidak tahu ternyata dia orang yang rendah hati meskipun dia memiliki kemampuan seperti itu).

Idiom *atama no hikui* memiliki arti rendah diri.

c. 行為、動作、行動を表す慣用句 (*Koui, Dousa, Koudou wo arawasu kanyouku*)

Idiom yang menyatakan kelakuan, gerak dan tindakan.

Contoh:

1). *Omocha uriba de kodomo ga hana wo narashiteiru koukei wa mukashi mo ima mo kawaranai.*

(Dari dulu sampai sekarang, melihat anak merengek di toko mainan merupakan hal yang biasa).

Idiom *hana wo narasu* memiliki arti manja.

2). *Itsu no aida ni ka,chiisai koro sodatta ie no hou e ashi ga muite iru.*

(Suatu saat nanti kita akan pergi ke rumah tempat kita dibesarkan).

Idiom *ashi ga muite iru* memiliki arti pergi.

3). *Isougashii darou ga, tamani wa kao wo dashite kureruyo.*

(Meskipun sibuk berkunjunglah sesekali).

Idiom *kao wa dasu* memiliki arti berkunjung.

d. 状態、程度、価値を表す慣用句 (*Joutai, Teido, Kachi wo arawasu kanyouku*)

Idiom yang menyatakan kondisi, tingkatan dan nilai atau harga.

Contoh:

- 1). *Kyou wa asa kara kyaku ga tate konde komakai youji wo ii tsukerare, me ga mawaru youna isogashisa data.*

(Karena hari ini banyak tamu berdatangan hanya untuk membicarakan hal yang sepele, kesibukannya itu membuat matanya seperti berputar-putar).

Idiom *me ga mawaru* memiliki arti sibuk.

- 2). *Fuji san to iu yama wa, doko kara mite mo e ni naru desu.*

(Gunung Fuji dilihat dari manapun tetap indah).

Idiom *e ni naru* memiliki arti indah.

- 3). *Ano mise wa yoso yori nedan wo yasukushi, kazu de konasu shobai wo shite iru.*

(Toko itu dibandingkan tempat yang lain harganya lebih murah, barang yang dijual pun jumlahnya lebih banyak).

Idiom *kazu de konasu* memiliki arti banyak.

- e. 社会、文化を表す慣用句 (*Shakai, Bunka wo arawasu kanyouku*)

Idiom yang menyatakan masyarakat, kebudayaan dan kehidupan.

Contoh:

- 1). *Saikin no kuchi ga urusai kara, kore kara wa koudou ni ki wo tsukenasai.*

(Karena akhir-akhir ini banyak gosip, maka berhati-hatilah dalam bertingkah laku).

Idiom *kuchi ga urusai* memiliki arti gosip.

2). *Ooku ni horyo ga nihon e modoru koto naku, ikoku no tsuchi ni natta.*

(Banyak tawanan tidak kembali ke Jepang, mereka meninggal di negeri orang).

Idiom *tsuchi ni naru* memiliki arti meninggal.

3). *Bitoruzu no ongaku wa, atto iu ma ni issei wo fuubi shita.*

(Musiknya The Beatles bisa langsung terkenal dalam waktu yang singkat).

Idiom *issei wo fuubi* suru memiliki arti terkenal.

2.8 Makna Kata Wajah

Wajah mempunyai beberapa makna, menurut Alwi, Hasan, dkk (2003) wajah memiliki makna antara lain adalah:

- a. bagian depan kepala, dari dahi atas sampai ke dagu dan antara telinga yang satu dengan telinga yang lain.
- b. air muka, rupa muka.
- c. tokoh.
- d. apa-apa yang tampak lebih dulu.
- e. gambaran, corak. sisi bagian (sebelah depan).

Dari beberapa makna wajah diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kata wajah memiliki arti antara lain wajah yang sebenarnya, keadaan awal, dan letak suatu benda.

2.9 Makna Kata Kao

Menurut Matsumura (1998) *kao* memiliki beberapa makna. Berikut ini adalah beberapa makna dari *kao*, yaitu:

- a. 頭部の前面、まあ、目、鼻、口、などある方の側。

Toubu no zenmen, me, hana, kuchi, nado aru hou no zoku.

Bagian depan kepala yang terdiri dari mata, hidung, mulut dan lain-lain.

- b. 顔立ち。容貌。

Kaodachi. Youbou.

Tampang muka. Paras, roman muka.

- c. 顔色。顔つき。表情。顔ぶれ。

Kaairo. Kaotsuki. Hyoujyou. Kaobure.

Air muka. Raut muka. Ekspresi muka. Muka-muka.

- d. 物の表面。おもて。

Mono no hyoumen. Omote.

Permukaan atau bagian luar benda. Muka.

- e. 代表するもの。

Daihyousuru mono.

Mewakili benda.

- f. 面目。体面

Menboku. Taimen.

Harga diri. Kehormatan, nama baik.

- g. 人によく知られていること。信用のあること。

Hito ni yoku shirarete iru koto. Shinyou no aru koto.

Hal yang paling mudah diketahui orang. Kepercayaan.

Dari beberapa makna *kao* yang ada diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa *kao* memiliki arti antara lain merupakan bagian dari kepala, tempat mengespresikan perasaan, menunjukkan letak suatu benda, mencerminkan harga diri dan kehormatan, serta hal yang membedakan orang yang satu dengan yang lain.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan tentang makna simbol *kanyoku* yang menggunakan kata *kao* serta menjabarkan makna leksikal dan makna idiomatikalnya.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari buku idiom, koran Jepang, dan majalah Jepang.

1) Buku Idiom Bahasa Jepang

Penulis memilih buku idiom bahasa Jepang karya Jeffrey Garison sebagai salah satu sumber data dalam penelitian ini dikarenakan dalam buku tersebut terdapat idiom *kao* yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai bahan untuk dianalisis.

2) Koran

Pemilihan sumber data dalam penelitian ini adalah koran bahasa Jepang yaitu *Asahi Shinbun* yang terbit pada 30 Mei 2011 dan 15 Juni 2011. Penggunaan *Asahi Shinbun* sebagai sumber data dalam penelitian ini dikarenakan dalam koran tersebut bahasa yang digunakan beragam, salah satu bentuk bahasa yang ada didalamnya adalah bentuk *kanyoku*.

Dalam *Asahi Shinbun* juga terdapat *kanyouku* yang menggunakan kata *kao* yang digunakan dalam penelitian ini untuk dianalisis.

3) Majalah

Pemilihan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini salah satunya menggunakan majalah, hal ini dikarenakan pada penelitian terdahulu mengenai idiom kebanyakan sumber data yang digunakan adalah buku dan novel. Oleh karena itu penulis menggunakan majalah sebagai salah satu sumber data dikarenakan isi dalam majalah tersebut menggunakan bahasa yang beragam salah satunya yaitu idiom, serta didalam kedua majalah tersebut juga terdapat idiom *kao* yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Berikut adalah majalah yang digunakan sebagai sumber data, antara lain:

- a) The Monthly Nihongo edisi april 2001.
- b) Acteur

3.3 Objek Data

Objek data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata *kao* yang terdapat dalam buku idiom, koran dan majalah bahasa Jepang.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data digunakan studi pustaka yaitu, menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data yang berkaitan dengan *kanyouku* yang menggunakan kata *kao* untuk diteliti. Pada saat pengumpulan data ini,

penulis menggunakan kartu data untuk mempermudah pengumpulan data, yaitu mengelompokkan *kanyouku* berdasarkan kata *kao*.

Contoh kartu data:

No	Data	Makna Leksikal	Makna Idiomatikal	Makna Simbol
1	<p>顔が広い男だから、 彼に頼めば適当な人 を紹介してくれるだ ろう。 (Kao ga hiroi otoko dakara, kare ni tanomeba tekitouna hito wo shoukaishite kurerudarou.)</p> <p>“Karena dia orang yang terkenal jika meminta kepada dia, dia akan memperkenalkan saya kepada orang yang tepat”.</p>	<p>Wajah yang luas, lebar.</p>	<p>Mempunyai banyak kenalan, dikenal banyak orang.</p>	<p>Reputasi</p>

Analisis: *Kanyouku* 顔が広い (*Kao ga hiroi*) memiliki makna leksikal mukanya lebar atau luas. Sedangkan makna idiomatikalnya memiliki arti mempunyai banyak kenalan atau dikenal banyak orang. Untuk dapat mengenal seseorang dibutuhkan proses dimana seseorang harus bertemu, berhadapan-hadapan, berkenalan, kemudian menjalin sebuah

hubungan. Oleh karena itu semakin banyak seseorang mempunyai kenalan, ruang lingkup pergaulannya pun menjadi luas. Luas dalam *kanyouku kao ga hiroi* disini dapat diartikan sebagai pergaulan. Seringnya seseorang muncul di berbagai tempat itulah kemudian banyak dikenal orang maupun mempunyai banyak kenalan sehingga pergaulannya lebih menjadi berkembang. Dalam hal ini terjadi perluasan makna secara metonimi, yang berdekatan secara ruang, muka luas adalah suatu bagian yg digunakan untuk menyatakan keseluruhan bahwa orang tersebut mempunyai banyak kenalan. Kemudian dalam contoh kalimat diatas seseorang meminta dikenalkan dengan orang yang memiliki banyak kenalan, hal itu menunjukkan orang tersebut memiliki reputasi yang baik, sehingga ia mempunyai banyak kenalan. Jadi yang dimaksud dengan simbol muka dalam *kanyouku kao ga hiroi* adalah reputasi seseorang.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, yaitu untuk menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang ada secara apa adanya. Dalam hal ini yang penulis lakukan adalah menjabarkan *kanyouku* yang menggunakan kata *kao* yang ada dalam berbagai sumber data yang sudah ada untuk dicari makna leksikal dan makna idiomatikalnya, kemudian mendeskripsikan makna simbol *kanyouku* tersebut.

Langkah-langkah Penelitian:

- 6) Mencari *kanyouku* yang menggunakan kata *kao*
- 7) Mencari makna leksikal dan idiomatikalnya
- 8) Mencari hubungan antara makna leksikal dan idiomatikal.

- 9) Menjelaskan makna simbol *kanyouku* yang menggunakan kata *kao* tersebut.
- 10) Menyimpulkan hasil analisis.



AB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas tentang apa saja *kanyouku* yang menggunakan kata *kao* yang terdapat dalam sumber data dan apa saja makna simbol *kanyouku* yang menggunakan kata *kao* yang terdapat dalam sumber data. Berdasarkan sumber data yang ada, *kanyouku* yang menggunakan kata *kao* yang terdapat dalam sumber data adalah sebagai berikut:

4.1 Makna Simbol Yang Terkandung Dalam *Kanyouku Kao*

- 1) 顔を出す(*Kao wo dasu*).

Kalimat:

風邪気味なので、クラス会にはちょっと顔を出しただけで、
すぐ失礼した。

(*Kazegimi nanode, kurasukai niwa chotto kao wo dashita dakede,*
sugu shitsureishita).

“Karena saya merasa sedikit masuk angin, saya hanya menghadiri
pertemuan kelas sebentar, kemudian segera pamit pulang”.

Analisis:

Dalam *kanyouku kao wo dasu* terdapat makna leksikal yang memiliki arti mengeluarkan muka, sedangkan makna idiomatikalnya memiliki arti menampakkan diri. Menurut pendapat ahli orang Jepang makna leksikal dalam *kanyouku kao wo dasu* dapat digunakan seperti makna idiomatikalnya.

Contoh kalimat:

車に乗っているとき、顔を出さないでください。危ないですから。

(*Kuruma ni notte iru toki, kao wo dasanaide kudasai. Abunai desukara.*)

“Karena berbahaya, ketika sedang naik mobil tolong jangan mengeluarkan muka”.

Jadi dalam *kanyouku kao wo dasu* makna leksikal dan makna idiomatikalnya sama-sama bisa digunakan dalam kalimat bahasa Jepang.

Hubungan makna yang terjadi antara makna leksikal dan idiomatikal dalam *kanyouku kao wo dasu* adalah perluasan makna secara metonimi yang berdekatan secara ruang, bagian muka digunakan untuk menyatakan keseluruhan yaitu orang. Makna idiomatikalnya memiliki makna bahwa yang tampil bukan hanya mukanya saja akan tetapi keseluruhan tubuh orang yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, jadi dalam *kanyouku kao wo dasu* makna muka dapat menyimbolkan fisik seseorang.

2) 顔を見せる(*Kao wo miseru*).

Kalimat:

林君は帰国したそうだが、一向に顔を見せないね。

(*Hayasi kun wa kikoku shita soudaga, ikkou ni kao wo misenaine.*)

“Katanya Hayasi sudah pulang, tetapi kenapa sama sekali belum kelihatan batang hidungnya ya”.

Analisis:

Kao wo miseru memiliki makna leksikal memperlihatkan muka dan secara idiomatikal bermakna menunjukkan diri, muncul. Menurut pendapat ahli orang Jepang makna leksikal dari *kanyouku kao miseru* tidak dapat digunakan seperti makna idiomatikalnya.

Hubungan makna yang terjadi antara makna leksikal dan idiomatikal dalam *kanyouku kao wo miseru* adalah metonimi yang berdekatan secara ruang (sebagian untuk menyatakan keseluruhan). Kata *terlihat* dalam konteks ini adalah kegiatan bertemu dengan orang-orang untuk melakukan berbagai aktivitas misalnya berbincang, minum kopi dan lain-lain. Untuk itu yang diperlihatkan bukan hanya muka melainkan keseluruhan badan. Kata muka digunakan untuk mewakili keseluruhan badan orang tersebut, karena yang diperlihatkan bukan hanya muka akan tetapi keseluruhan badan dari orang tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, jadi muka dalam *kanyouku kao wo miseru* dapat menyimbolkan fisik seseorang.

3) 顔が合わせられない (*Kao ga awaserarenai*).

Kalimat:

とんだ恥さらしなことをして、親にも顔が合わせられない。

(*Tonda hajisarashina koto wo shite, oya ni mo kao ga awaserarenai*).

“Karena sudah melakukan hal yang sangat memalukan, ia bahkan tidak dapat bertemu dengan orang tuanya”.

Analisis:

Kao ga awaserarenai memiliki makna leksikal tidak dapat mencocokkan muka dan secara idiomatikal bermakna tidak dapat bertemu atau bertatap-tatapan. Menurut pendapat ahli orang Jepang makna leksikal *kanyouku kao ga awaserarenai* tidak dapat dipergunakan seperti makna idiomatikalnya.

Hubungan makna leksikal dan makna idiomatikal dalam *kanyouku kao ga awaserarenai* adalah perluasan makna secara metonimi yang merupakan hubungan sebab-akibat. *Tidak dapat bertemu* dalam konteks ini karena seseorang tersebut telah melakukan perbuatan yang membuatnya malu atau telah melakukan kesalahan sehingga seseorang tersebut kehilangan harga diri.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, jadi makna simbol muka dalam *kanyouku kao ga awaserarenai* disini adalah muka yang menyimbolkan sebagai harga diri seseorang.

4) 顔を直す (*Kao wo naosu*).

Kalimat:

会社の仕事が終わってから、顔を直してパーティーにでる。

(*Kaisha no shigoto ga owattekara, kao wo naoshite pati ni deru*).

“Setelah pekerjaan dikantor selesai, saya berdandan kemudian pergi ke pesta”.

Analisis:

Kao wo naosu memiliki makna leksikal memperbaiki muka dan secara idiomatikal memiliki arti berdandan atau berias. Menurut pendapat ahli orang Jepang makna leksikal *kao wo naosu* tidak dapat digunakan seperti makna idiomatikalnya.

Hubungan antar makna yang terjadi dalam *kanyouku kao wo naosu* adalah perluasan makna yang terjadi secara metonimi, yaitu tempat (bagian muka) digunakan untuk menyatakan isi (riasan). Seperti yang kita ketahui bahwa yang diperbaiki bukanlah muka melainkan riasan dimuka yang sudah mulai luntur. Kata muka dalam konteks ini merupakan bagian atau tempat yang digunakan untuk menempelkan riasan, jadi yang diperbaiki bukanlah wajah melainkan riasan.

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan diatas, makna simbol yang terdapat dalam *kanyouku kao wo naosu* adalah muka sebagai simbol penampilan seseorang.

5) 顔を立てる (*Kao wo tateru*).

Kalimat:

このところは彼の顔を立て、一步譲っておこう。

(*Koko no tokoro wa kare no kao wo tate, ippo yuzutte okou*).

“Dalam hal ini untuk dapat menyelamatkan mukanya, maka sekarang mengalah saja”.

Analisis:

Kao wo tateru memiliki makna leksikal menegakkan muka serta makna idiomatikalnya yaitu menyelamatkan muka atau dengan kata lain menjaga nama baik. Menurut pendapat ahli orang Jepang makna leksikal *kanyouku kao wo tateru* tidak dapat digunakan seperti makna idiomatikalnya.

Hubungan antar makna leksikal dan idiomatikal yang terjadi dalam *kanyouku kao tateru* ini terjadi perluasan secara metonimi, yaitu adanya hubungan sebab-akibat. Kata tegak dalam konteks ini memiliki makna berdiri, sigap, tetap teguh, selain itu juga memiliki arti bahwa seseorang memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Sedangkan menyelamatkan muka merupakan tindakan seseorang untuk melindungi harga diri agar tidak mendapatkan malu. Kata muka dalam *kanyouku kao wo tateru* memiliki arti membangkitkan atau menyelamatkan harga diri. Ketika seseorang telah diselamatkan harga dirinya oleh orang lain, maka dalam diri orang tersebut akan timbul rasa percaya diri.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, makna simbol muka dalam *kanyouku kao wo tateru* adalah muka yang menyimbolkan harga diri seseorang.

6) 顔を貸す (*Kao wo kasu*).

Kalimat:

そこの喫茶店まで顔を貸してくれ。

(*Sokono kissaten made kao wo kashite kure*).

“Ayo mampir ke kedai kopi yang disana”.

Analisis:

Kao wo kasu memiliki makna leksikal meminjam muka dan secara idiomatikal bermakna pergi karena ajakan seseorang, pergi untuk menemui seseorang. Menurut pendapat ahli orang Jepang makna leksikal *kanyouku kao wo kasu* tidak dapat digunakan seperti makna idiomatikalnya.

Hubungan antar makna yang terjadi dalam *kanyouku kao wo kasu* merupakan perluasan makna yang terjadi secara metonimi, karena ada kaitannya secara ruang yaitu sebagian untuk menyatakan keseluruhan. Meminjam muka sama halnya dengan meminjam dirinya secara keseluruhan. Kata muka dalam *kanyouku kao wo kasu* digunakan untuk menggambarkan seseorang secara keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, makna muka dalam *kanyouku kao wo kasu* dapat menyimbolkan sebagai fisik seseorang.

7) 顔をつなぐ (*Kao wo tsunagu*).

Kalimat:

顔をつなぐために、そのパーティーに出席した。

(*Kao wo tsunagu tameni, sono pâti ni shussekishita*).

“Untuk dapat bersilaturahmi dengan yang lain, saya datang ke pesta itu”.

Analisis:

Kao wo tsunagu memiliki makna leksikal menyambung muka dan makna idiomatikal bersilaturahmi. Menurut pendapat ahli orang Jepang

makna leksikal *kao wo tsunagu* tidak dapat digunakan dalam kalimat seperti makna idiomatikalnya.

Hubungan antara makna leksikal dan idiomatikal yang terjadi dalam *kanyouku kao wo tsunagu* merupakan perluasan makna secara metonimi yaitu sebagian untuk menyatakan keseluruhan. Makna leksikal menyambung muka dalam konteks ini bukan menyambung muka dalam arti yang sebenarnya, melainkan menyambung hubungan silaturahmi. Untuk dapat bersilaturahmi bukan hanya menggunakan muka, melainkan keseluruhan tubuh untuk datang bertemu dengan orang lain. Menjalin hubungan baik dengan orang lain dapat memberikan respon yang positif pula pada hubungan yang terjalin tersebut, sehingga muka diibaratkan sebagai perantara agar dapat saling mengenal.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, makna simbol yang terkandung dalam *kanyouku* tersebut adalah muka menyimbolkan fisik seseorang.

8) 浮かない顔をする (*Ukanai kao wo suru*).

Kalimat:

彼は息子が大学入試に落ちたといって、朝から浮かない顔をしてる。

(*Kare wa musuko ga daigakunyuushi ni ochita toitte, asa kara ukanai kao wo shiteiru*).

“Karena anaknya gagal dalam ujian masuk universitas, sejak pagi ia murung”.

Analisis:

Ukanai kao wo suru bermakna leksikal muka masam dan secara idiomatikal bermakna wajah tidak gembira atau murung. Menurut pendapat ahli orang Jepang makna leksikal dalam *kanyouku ukanai kao wo suru* tidak dapat digunakan dalam kalimat seperti makna idiomatikalnya.

Hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal yang terjadi dalam *kanyouku ukanai kao wo suru* adalah perluasan makna secara metonimi, karena adanya hubungan sebab-akibat. Kata masam merupakan rasa yang asam atau rasa yang tidak enak. Ketika seseorang yang sedang mempunyai masalah atau dalam keadaan yang tidak bahagia akan membuat perasaannya tidak enak. Hal tersebut kemudian terlihat pada raut wajahnya yang kelihatan masam. Jadi muka masam dalam konteks ini terjadi karena seseorang sedang merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan, misalnya seperti contoh di atas karena anaknya gagal dalam ujian masuk universitas sejak pagi ia murung.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, jadi makna simbol muka pada *kanyouku ukanai kao wo suru* adalah bermakna emosi seseorang.

9) 顔が広い (*Kao ga hiroi*).

Kalimat:

誰かに紹介して欲しいなら、ハリーさんに頼めばいいと思う。彼はこの業界に顔が広いから。

(*Dareka ni shoukaishite hoshii nara, Hari san ni tanomeba ii to omou. Kare wa kono gyokai ni kao ga hiroi kara*).

“Kalau ingin memperkenalkan diri dengan seseorang, lebih baik meminta tolong kepada Pak Hari. Karena ia mempunyai banyak kenalan di dunia bisnis ini”.

Analisis:

Kao ga hiroi memiliki makna leksikal muka luas dan secara idiomatikal bermakna memiliki banyak kenalan, dikenal banyak orang. Menurut pendapat ahli orang Jepang makna leksikal *kanyouku kao ga hiroi* tidak dapat dipergunakan seperti makna idiomatikalnya.

Hubungan antar makna yang terjadi dalam *kanyouku kao ga hiroi* adalah perluasan secara metonimi, yang berdekatan secara ruang yaitu sebagian untuk menyatakan keseluruhan. Kata luas digunakan untuk menyatakan tempat ketika seseorang memiliki banyak kenalan atau dikenal banyak orang. Muka merupakan bagian yang digunakan untuk menyatakan keseluruhan yaitu orang.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, jadi makna simbol muka dalam *kanyouku kao ga hiroi* adalah muka yang menyimbolkan reputasi dari seseorang.

10) 顔が立つ (*Kao ga tatsu*).

Kalimat:

約束の期限までに工事を完成しなければ、私の顔が立たない。

(*Yakusoku no kigen made ni kouji ni kanseishinakereba, watashi no kao ga tatanai*).

“Kalau pembangunan proyek ini tidak selesai sampai batas waktu yang telah dijanjikan, saya akan mendapatkan malu sendiri”.

Analisis:

Kao ga tatsu memiliki makna leksikal muka berdiri dan secara idiomatikal bermakna menjaga nama baik. Menurut pendapat ahli orang Jepang makna leksikal *kanyouku kao ga tatsu* tidak dapat digunakan seperti makna idiomatikalnya.

Hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal *kanyouku kao ga tatsu* terjadi perluasan makna secara metonimi yang merupakan hubungan sebab-akibat. Kata berdiri memiliki arti tegak, sigap dan tetap teguh. Muka berdiri dalam *kanyouku kao wo tatsu* memiliki arti bahwa seseorang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan sedang tidak melakukan kesalahan. Sedangkan menjaga nama baik ialah tindakan seseorang untuk melindungi harga dirinya agar tidak mendapatkan malu. Kata muka dalam *kanyouku kao ga tatsu* memiliki arti menjaga nama baik diri sendiri. Seperti pada contoh kalimat di atas, jika proyek tidak selesai pada waktu yang telah dijanjikan maka akan mendapatkan malu. Dalam konteks ini seseorang harus mempunyai rasa percaya diri agar bisa menjaga nama baiknya sehingga tidak mendapatkan malu.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, makna simbol muka dalam *kanyouku kao ga tatsu* adalah muka yang menyimbolkan harga diri seseorang.

11) 顔が利く (*Kao ga kiku*).

Kalimat:

流通関係に顔が利く友人の紹介しましょう。

(*Ryūtsū kankei ni kao ga kiku yūjin o shōkai shimashou*).

“Saya akan memperkenalkan anda dengan teman yang mempunyai pengaruh untuk hubungan distribusi”.

Analisis:

Kao ga kiku memiliki makna leksikal muka bermanfaat dan secara idiomatikal memiliki makna punya pengaruh atau banyak relasi. Menurut pendapat ahli orang Jepang makna leksikal dari *kanyouku kao ga kiku* tidak dapat digunakan seperti makna idiomatikalnya.

Hubungan antar makna leksikal dan idiomatikal yang terjadi dalam *kanyouku kao ga kiku* merupakan perluasan makna secara metonimi, karena adanya hubungan sebab-akibat. Kata bermanfaat memiliki makna berguna bagi diri sendiri maupun orang lain, sehingga dapat mengakibatkan seseorang memiliki banyak kemudahan dalam menjaga hubungan dengan orang lain. Misalnya dalam hubungan bisnis, hubungan pertemanan dan lain sebagainya yang membuat orang tersebut dapat memiliki pengaruh dan mempunyai banyak relasi.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, jadi makna muka yang ada pada *kanyouku kao ga kiku* menyimbolkan reputasi seseorang.

12) 顔が潰れる (*Kao ga tsubureru*).

Kalimat:

紹介した人が会社で盗みを働き、私の顔はすっかりつぶれてしまった。

(*Shoukaishita hito ga kaisha de nusumi hataraki, watashi no kao wa sukkari tsuburete shimatta*).

“Orang yang saya perkenalkan mencuri barang di kantor, saya merasa benar-benar malu sekali”.

Analisis:

Kao ga tsubureru memiliki makna leksikal muka hancur dan makna idiomatikalnya yaitu kehilangan muka. Menurut pendapat ahli orang Jepang makna leksikal dalam *kanyouku kao ga tsubureru* tidak dapat digunakan seperti makna idiomatikalnya.

Hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal yang terjadi dalam *kanyouku kao ga tsubureru* merupakan perluasan makna secara metonimi yang merupakan hubungan sebab-akibat. Kata hancur merupakan sesuatu yang sudah rusak dan tidak bisa dipakai lagi. Kata muka dalam *kanyouku kao wo tsubureru* memiliki arti kehilangan muka atau kehilangan harga diri. Ketika seseorang telah melakukan perbuatan atau kesalahan yang membuatnya malu, maka akan berakibat seseorang itu

kehilangan harga dirinya. Seperti pada contoh kalimat diatas, ketika seseorang yang diperkenalkan oleh subjek pada kalimat ini mencuri barang dikantor, hal tersebut akan mengakibatkan orang yang menjadi subjek tersebut merasa malu sekali.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, jadi dalam *kanyouku* tersebut makna simbol muka yang digunakan adalah muka yang menyimbolkan harga diri seseorang.

13) 顔を売る (*Kao wo uru*).

Kalimat :

新人女優が、パーティー会場で懸命に顔を売っている。

(*Shinjinjoyuu ga, pātī kaijyou de kenmei ni kao wo utteiru*).

“Aktris baru itu dengan serius mempromosikan dirinya di tempat pesta itu”.

Analisis:

Kao wo uru memiliki makna leksikal menjual muka dan makna idiomatikalnya membuat diri sendiri dikenal banyak orang. Menurut pendapat ahli orang Jepang makna leksikal *kanyouku kao wo uru* tidak dapat digunakan seperti makna idiomatikalnya.

Hubungan antara makna leksikal dan idiomatikal yang terjadi dalam *kanyouku kao wo uru* adalah perluasan makna secara metonimi yang berdekatan secara ruang, yaitu sebagian isi digunakan untuk menyatakan keseluruhan. Kata dijual memiliki makna memberikan sesuatu kepada orang lain dan kita mendapatkan keuntungan. Dalam konteks ini

yang dijual bukan muka, melainkan kemampuan yang ada, bakat maupun ide yang dia punya. Muka hanya digunakan untuk mewakili keseluruhan yang digunakan untuk dijual. Untuk dapat diperhatikan banyak orang, seseorang telah melakukan sesuatu misalnya dengan menunjukkan bakat dan kemampuan yang dia miliki.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, jadi muka dalam *kanyouku kao wo uru* dapat menyimbolkan reputasi seseorang.

14) 顔を作る (*Kao wo tsukuru*).

Kalimat :

しばらく会わなかったら、あまり顔を作っているので小林さんだと分からなかった。

(*Shibaraku awanakattara, amari kao tsukutteiru node kobayashi san dato wakaranakatta*).

“Saya sampai tidak mengenali Kobayashi-san, karena sudah lama tidak bertemu dan riasannya yang terlalu tebal”.

Analisis:

Kanyouku kao wo tsukuru memiliki makna leksikal membuat muka dan makna idiomatikal berdandan atau berias. Menurut pendapat ahli orang Jepang makna leksikal dalam *kanyouku kao wo tsukuru* tidak dapat digunakan seperti makna idiomatikalnya.

Hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal yang terjadi merupakan perluasan makna metonimi, yaitu tempat (bagian muka) digunakan untuk menyatakan isi (berdandan). Dalam konteks

kalimat ini yang dibuat bukanlah muka melainkan dandanan atau riasan pada muka untuk menghasilkan muka yang cantik. Seperti pada contoh kalimat diatas, saya sampai tidak mengenali Kobayashi-san karena sudah lama tidak bertemu dan riasannya yang terlalu tebal. Bukanlah muka yang dibuat, akan tetapi riasan pada muka.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, makna simbol muka yang ada dalam *kanyouku kao wo tsukuru* adalah muka yang menyimbolkan penampilan seseorang.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

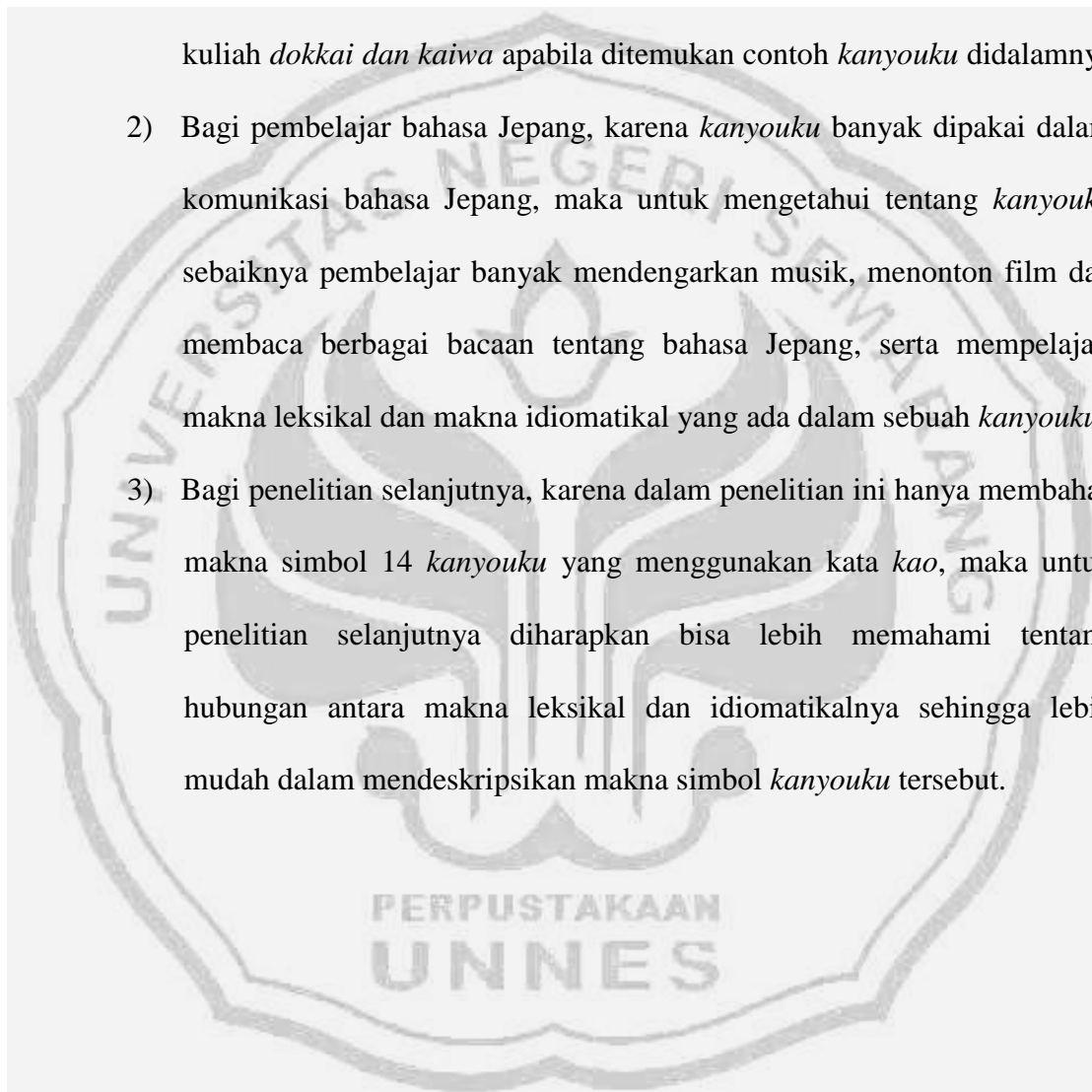
Berdasarkan hasil analisis yang telah dibahas pada bab IV, data yang diperoleh adalah 14 *kanyouku* yang menggunakan kata *kao* yang didapat dari berbagai sumber data. Data tersebut akan dipaparkan pada tabel dibawah ini:

No	Makna Simbol	<i>Kanyouku</i>
1	Fisik Seseorang	<ul style="list-style-type: none">- <i>Kao wo dasu</i>- <i>Kao wo miseru</i>- <i>Kao wo kasu</i>- <i>Kao wo tsunagu</i>
2	Harga Diri Seseorang	<ul style="list-style-type: none">- <i>Kao ga awaserarenai</i>- <i>Kao wo tateru</i>- <i>Kao ga tatsu</i>- <i>Kao ga tsubureru</i>
3	Penampilan Seseorang	<ul style="list-style-type: none">- <i>Kao wo naosu</i>- <i>Kao wo tsukuru</i>
4	Emosi Seseorang	<ul style="list-style-type: none">- <i>Ukanai kao wo suru</i>
5	Reputasi Seseorang	<ul style="list-style-type: none">- <i>Kao ga hiroi</i>- <i>Kao ga kiku</i>- <i>Kao wo uru</i>

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini, penulis dapat menyarankan beberapa hal seperti berikut ini:

- 1) Bagi pengajar bahasa Jepang, meskipun *kanyouku* tidak dipelajari secara khusus akan tetapi *kanyouku* sering muncul dalam kehidupan sehari-hari orang Jepang. Diharapkan pengajar bisa mengenalkan *kanyouku* kepada pembelajar bahasa Jepang, misalnya pada saat proses pembelajaran mata kuliah *dokkai dan kaiwa* apabila ditemukan contoh *kanyouku* didalamnya.
- 2) Bagi pembelajar bahasa Jepang, karena *kanyouku* banyak dipakai dalam komunikasi bahasa Jepang, maka untuk mengetahui tentang *kanyouku* sebaiknya pembelajar banyak mendengarkan musik, menonton film dan membaca berbagai bacaan tentang bahasa Jepang, serta mempelajari makna leksikal dan makna idiomatikal yang ada dalam sebuah *kanyouku*.
- 3) Bagi penelitian selanjutnya, karena dalam penelitian ini hanya membahas makna simbol 14 *kanyouku* yang menggunakan kata *kao*, maka untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa lebih memahami tentang hubungan antara makna leksikal dan idiomatikalnya sehingga lebih mudah dalam mendeskripsikan makna simbol *kanyouku* tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Badudu, J.S. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Harapan.

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Erizawati. 2012. *Kotoba Asobi: Idiom: 首が飛ぶ*
<http://erizawati.wordpress.com/2012/03/08/idiom%E9%A6%96%E3%81%8C%E9%A3%9B%E3%81%B6/> (diunduh 11 November 2012)

Garrison, Jeffrey. 2006. *Idiom Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Muneo, Inoue. 1992. *Kanyouku Jiten*. Jepang: Sotakushashuppan.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rahmadani, W.A. 2011. "Analisis Makna Kanyouku Yang Terdapat Pada Buku Sanseidou Kanyouku Benran". Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Sutedi, Dedi. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.

Wulandari, Retno. 2012. "Analisis Makna Kanyouku Yang Menggunakan Kata Kuchi Dalam Buku Sanseidou Kanyouku Benran". Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Yamaguchi, Matsumura. 1998. *Kokugo Jiten*. Tokyo: Obunsha.

Yasuo, Kuramochi dan Yukiko, Sakata. 1998. *Sanseido Kanyouku Benran*. Jepang: Sanseido.

慣用句の参考書. <http://tantaka.com/kanyouku/2005/10/020/index.html> (diunduh 11 November 2012)

LAMPIRAN



	慣用句	Kalimat	Sumber Data
1	顔を出す	風邪気味なので、クラス会にはちょっと顔を出しただけで、すぐ失礼した。 (Karena saya merasa sedikit masuk angin, saya hanya menghadiri pertemuan kelas sebentar, kemudian segera pamit pulang).	http://id.wordpress.com/2012/01/22/tag/idiom-bahasa-jepang/
2	顔を見せる	林君は帰国したそうだが、一向に顔を見せないね (Katanya Hayasi sudah pulang, tetapi kenapa sama sekali belum kelihatan batang hidungnya ya).	月刊日本語 2001年4月, hal 54.
3	顔が合わせられない	とんだ恥さらしなことをして、親にも顔が合わせられない。 (Karena sudah melakukan hal yang sangat memalukan, ia bahkan tidak dapat bertemu dengan orang tuanya).	Acteur, hal 77.
4	顔を直す	会社の仕事が終わってから、顔を直してパーティーにでる (Setelah pekerjaan dikantor selesai, saya berdandan kemudian pergi ke pesta).	月刊日本語 2001年4月, hal 79.
5	顔を立てる	このところは彼の顔を立て、一步譲っておこう。 (Karena dalam hal ini saya telah meyelamatkan mukanya, ayo kita menyerah selangkah saja).	http://tantaka.com/kanyouku/2005/10/post_161.html

6	顔を貸す	そこの喫茶店まで顔を貸してくれ (Ayo mampir ke kedai kopi yang disana).	Idiom Bahasa Jepang, hal 14.
7	顔をつなぐ	顔をつなぐために、そのパーティーに出席した (Untuk dapat bersilaturahmi dengan yang lain, saya datang ke pesta itu).	Idiom Bahasa Jepang, hal 15
8	浮かぬ顔をする	彼は息子が大学入試に落ちたといって、朝から浮かぬ顔をしてる。 (Karena anaknya gagal dalam ujian masuk universitas, sejak pagi ia murung).	Idiom Bahasa Jepang, hal 16
9	顔が広い	誰かに紹介して欲しいなら、ハリーさんに頼めばいいと思う。彼はこの業界に顔が広いから。 (Kalau ingin memperkenalkan diri dengan seseorang, lebih baik meminta tolong kepada pak Hari. Karena ia mempunyai banyak kenalan di dunia bisnis ini).	http://id.wordpress.com/2012/01/11/tag/idiom-bahasa-jepang/
10	顔が立つ	約束の期限までに工事を完成しなければ、私の顔が立たない。 (Kalau pembangunan proyek ini tidak selesai sampai batas waktu yang telah dijanjikan, saya akan mendapatkan malu sendiri).	http://tantaka.com/kanyouku/2005/10/post_156.html

11	顔が利く	流通関係に 顔が利く 友人の紹介しましょう (Saya akan memperkenalkan anda dengan teman yang mempunyai pengaruh untuk hubungan distribusi).	Idiom Bahasa Jepang, hal 12
12	顔が潰れる	紹介した人が会社で盗みを働き、私の 顔はすっかりつぶれてしまった 。 (Orang yang saya perkenalkan mencuri barang di kantor, saya merasa benar-benar malu sekali).	Idiom Bahasa Jepang, hal 13
13	顔を売る	新人女優が、パーティー会場で懸命に 顔を売って いる。 (Aktris baru itu dengan serius mempromosikan dirinya di tempat pesta itu).	Asahi shinbun, 2011年06月15日
14	顔を作る	しばらく会わなかったら、あまり 顔を作っている ので小林さんだと分からなかった。 (Saya sampai tidak mengenali Kobayashi-san, karena sudah lama tidak bertemu dan riasannya yang terlalu tebal).	Asahi shinbun, 2011年05月30日